

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dikemukakan teori yang ada hubungannya dengan materi-materi yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini.

1. Informasi Publik

Pengertian informasi publik menurut Abdulhamid Dipopramono (2016,p.6) mencurahkan bahwa fakta khalayak berisi pengetahuan masukan berwarna kritik historis yang dicatat dan diarsipkan tanpa fantasi dan tergebas diambil rujuk menjelang pengumpulan maklumat atau masukan yang persangkaan diletakkan bagian dalam kondisi yang lebih berisi dan sehat yang dikomunikasikan untuk peserta menjelang digunakan didalam penyusunan maklumat. Menurut Undang-tarik KIP sendiri, fakta khalayak berisi pengetahuan bahwa fakta yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, atau sidi oleh suatu komponen khalayak yang bersangkutan pakai pengelolaan atau komponen khalayak lainnya yang seia sekata pakai Undang-tarik ini tiru fakta lain yang bersangkutan pakai khasiat khalayak. Kewajiban mengawamkan fakta khalayak semestinya dilakukan pakai kebiasaan yang mudah dijangkau oleh khalayak dan bagian dalam tekanan suara yang mudah dipahami dan ditentukan oleh Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi terkait. Secara ringkas ini nilai Teknologi Informasi dan Komunikasi jumlah tenggang administrasi, pengurusan atau penyelenggaraan negara menurut (Samodra Wibawa, 2012:149) :

- a. Transparansi : politik dan administrasi (dalam arti sempit) menjadi lebih terbuka, kecurigaan antar actor berkurang; meskipun kemudian pertengkaran antar actor juga dapat lebih leluasa ditonton (secara berulang-ulang) melalui televisi.
- b. Partisipasi : tersampainya informasi secara cepat diantara pemerintah dan masyarakat baik pengusaha maupun konsumen atau warga biasa, pers atau media massa dapat lebih leluasa bekerja. Kebebasan berpendapat, bersuara, dan bernegosiasi juga menjadi lebih terekspresikan. Masyarakat mempunyai power yang lebih tinggi.
- c. Efisiensi : dengan arus informasi yang lancar, maka proses pelayanan masyarakat juga dapat lebih cepat. Proses kerja pemerintah dapat dipersingkat, jenjang birokrasi dapat dipangkaskan

2. Sistem Pendukung keputusan

Sistem barisan ketetapan memeluk kepercayaan Tata Sutabri (2004, p.09) menumpahkan bahwa Suatu kaidah hadirat dasarnya mewujudkan adalah rombongan konstituen yang erat hubungannya esa pakai yang lain. Yang bersama-arahan menjelag menyebarkan target terpaku.

Keputusan mewujudkan sambungan penyelesaian bagian dalam suatu ihwal yang harus dihadapi pakai tegas. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengumpulan ketetapan (Decision Making) didefinisikan serupa perbahanan ketetapan atau kebaikan yang didasarkan asal patokan terpaku. Proses ini melingkungi dua pilihan atau lebih karena seandainya semata-mata siap esa pilihan tidak aka semangat esa ketetapan yang diambil. (Dagun, 2006) Pendekatan kaidah mewujudkan selaras metodologi. Metodologi adalah esa resam yang direkomendasikan bagian dalam mengamalkan sesuatu. Pendekatan kaidah adalah metodologi pokok bagian dalam menyerpih segala rupa ihwal. Siklus kehidupan peluasan kaidah (System Development Life Cycle – SDLC) adalah pengejawantahan terbit penghampiran kaidah bilang peluasan suatu kaidah petunjuk.

George R. Terry mengkritik pokok-pokok terbit pengumpulan ketetapan yang berlaku, renggangan lain : tanda, liku-liku kehidupan, fakta, wewenang, dan rasional (Syamsi, 2000). Adanya mekanisme yang eksplisit dan tertaksir bagian dalam menggerakkan suatu ketetapan, memungkinkan menjelag dihasilkannya suatu ketetapan yang rasional dan lebih obyektif. Namun tidak bisa di pungkiri, bahwa energi tanda dan liku-liku kehidupan seseorang juga berperan pokok yang kuat dugaan asal suatu sambungan ketetapan yang tepat.

Konsep Sistem Pendukung Keputusan (SPK) / Decision Support System (DSS) perdana bandar diungkapkan pada sumber perian 1970-an oleh Michael S. Scott Morton pakai kaul Management Decision Sistem. Sistem tersimpul adalah suatu kaidah yang berfundamen komputer yang ditujukan menjelag efektif penyerobot ketetapan pakai menunggangi fakta dan anteseden terpaku menjelag menyerpih berbagai kisah yang tidak sistematis. Istilah SPK menodongkan hadirat suatu kaidah yang menunggangi tunjangan komputer bagian dalam taktik pengumpulan ketetapan. Beberapa Definisi Lain terbit Sistem Penunjang Keputusan

Sistem Pendukung Keputusan adalah suatu kaidah petunjuk berfundamen komputer yang menganggit berbagai pilihan ketetapan menjelag efektif tata laksana bagian dalam mendemik berbagai kesulitan yang sistematis ataupun tidak sistematis pakai mengabdikan fakta.

Menurut Hick (1993, P.1), Sistem barisan ketetapan serupa komplotan tools komputer yang koheren yang mengijinkan seorang decision maker menjelang berangkai maju pakai komputer menjelang menazamkan petunjuk yang praktis bagian dalam menggerakkan ketetapan pucuk sistematis dan ketetapan tak sistematis yang tidak terantisipasi, Proses pengumpulan ketetapan bisa dipandang serupa suatu kaidah. partikel kaidah terjalin terbit masukan, taktik dan keluaran. Masukan (Input)

Masukan dalam proses pengambilan keputusan adalah data dan informasi. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, atau bahasa yang dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan objek ataupun suatu konsep

a. Proses

Proses pengambilan keputusan merupakan langkah-langkah yang diambil oleh seorang pegambil keputusan untuk mendapatkan keputusan yang terbaik.

b. Keluaran (Output)

Keluaran dari proses pengambilan keputusan adalah keputusan yang dipilih oleh seorang pegambil keputusan, dimana keputusan ini tentunya merupakan keputusan terbaik.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa Sistem Pengambilan Keputusan (SPK) merupakan sistem yang digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan yang berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, sistem pendukung keputusan ini dapat memecahkan sesuatu permasalahan dengan mengelola data penelitian sehingga dapat menemukan hasil keputusan terbaik. Penggunaan sistem pendukung keputusan akan memberikan hasil yang sesuai jika penerapan berdasarkan karakteristik, alur dari sebuah sistem pendukung keputusan telah terpenuhi.

3. Pengertian SAW

Menurut (Warmansyah, 2020 p. 66) Metode ini menggunakan pembobotan pada masing-masing kriteria, setiap pembobotan diukur untuk mendapatkan nilai penjumlahan pada penilaian setiap alternatif yang akan dipilih. Atau metode *Simple Additive Weighting* (SAW) sering juga dikenal istilah metode penjumlahan terbobot. Konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut (Fishburn, 1967 dan MacCrimmon, 1968). Metode SAW membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada.

Metode ini menggunakan pembobotan pada masing-masing kriteria, setiap pembobotan diukur untuk mendapatkan penilaian pada setiap alternatif yang akan dipilih. *Fuzzy Multiple Attribute Decision Making (FMADM)* adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari alternatif optimal dari sejumlah alternatif dengan kriteria tertentu. Suatu metode pengambilan keputusan untuk menetapkan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif berdasarkan beberapa kriteria tertentu.

Fitur umum FMADM :

1. Alternatif
2. Atribut
3. Konflik antar kriteria
4. Bobot keputusan

cara menentukan matriks keputusan Dilakukan melalui 3 tahap :

1. Penyusunan komponen-komponen situasi dibentuk tabel taksiran yang berisi identifikasi alternatif dan spesifikasi tujuan, kriteria dan atribut.
2. Analisis. Ditentukan bobot untuk masing-masing kriteria dan bobot atributnya.
3. Sintesis informasi. Dibentuk matriks keputusan, melakukan normalisasi dan melakukan perangkingan.

setelah langkah diatas, mengevaluasi alternatif A terhadap sekumpulan atribut atau kriteria C di mana setiap atribut saling tidak bergantung. Matriks keputusan X dibentuk dari rating kinerja alternatif x dan nilai bobot yang menunjukkan kepentingan relatif setiap atribut W. Proses diakhiri dengan perangkingan untuk mendapatkan alternatif terbaik.

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\text{Max } x_{ij}} \quad \text{jika } j \text{ adalah atribut keuntungan (benefit)}$$

$$r_{ij} = \frac{\text{Min } x_{ij}}{x_{ij}} \quad \text{jika } j \text{ adalah atribut biaya (cost)}$$

Keterangan:

- (1) r_{ij} : rating kinerja ternormalisasi
- (2) Max_{ij} : nilai maksimum dari setiap kolom dan baris
- (3) Min_{ij} : nilai minimum dari setiap baris dan kolom
- (4) x_{ij} : baris dan kolom dari matriks

dengan r_{ij} adalah rating kinerja ternormalisasi dari alternatif A_i pada atribut

C_j ; $i = 1,2,\dots,m$ dan $j = 1,2,\dots,n$.

nilai preferensi untuk setiap alternatif (V_i) diberikan sebagai:

$$V_i = \sum_{j=1}^n W_j r_{ij}$$

nilai V_i yang lebih besar mengindikasikan bahwa alternatif A_i lebih terpilih

W : Bobot (Kriteria)

R : Nilai dari setiap peserta untuk tiap kriteria Dengan kata lain antara bobot kriteria (w) dikalikan dengan semua nilai tiap peserta (r) untuk tiap kriteria dan dijumlahkan.

penilaian dengan menggunakan SAW dipergunakan pada penilaian yang menggunakan bobot tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Pada proses pembobotan adalah hasil dari observasi lapangan yang telah berhasil mendapatkan nilai asumsi pada masing-masing kriteria. Model SAW dapat memberikan penilaian secara perbandingan terhadap alternatif yang telah diberikan, pada alternatif tersebut, dengan memberikan bobot pada masing-masing kriteria yang akan mempengaruhi setiap pilihan yang ada, atau dengan alternatif yang akan dipilih.

penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dapat dijelaskan melalui contoh kasus berikut : (Warmansyah, 2020, pp. 68-71); Suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang infrastruktur IT akan memilih seorang karyawannya untuk dipromosikan sebagai kepala unit sistem informasi. Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan penilaian, yaitu:

C1 = tes pengetahuan (wawasan) sistem informasi

C2 = praktik instalasi jaringan

C3 = tes kepribadian

C4 = tes pengetahuan umum manajemen

Dengan beberapa siswa yang akan dipromosikan di antaranya adalah

A1 = Rahmat

A2 = Rudi

A3 = Andri

A4 = Asep

A5 = Ratna

A6 = Sumi

Tabel 2. 1 Penilaian Terhadap Karyawan

Alternatif	Kriteria			
	C1	C2	C3	C4
Rahmat	50	80	70	70
Rudi	80	50	70	80
Andri	70	50	80	70
Alternatif	Kriteria			
	C1	C2	C3	C4
Asep	60	70	50	80
Ratna	60	55	65	70
Sumi	70	80	80	80

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap karyawan telah mendapat penilaian masing-masing, dari penilaian di atas akan dipilih kandidat paling baik. Hasil penilaian di atas menghasilkan penilaian dengan rangking.

1. Tes wawasan adalah pengetahuan secara menyeluruh terhadap kegiatan sistem informasi pada perusahaan yang diperlukan sebagai pimpinan bagian. Tes ini berupa tes verbal dan pengetahuan secara teknis dari pengetahuan sistem informasi yang ada pada perusahaan
2. Tes praktik jaringan terdiri dari pengetahuan jaringan komputer pada setiap cabang, tes ini terdiri dari pengetahuan alat jaringan, spesifikasi perangkat dan konektivitas antara alat.
3. Tes Kepribadian dilakukan oleh pihak SDM dengan perangkat pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Yang terakhir tes pengetahuan umum adalah pengetahuan terhadap organisasi, administrasi surat, dan manajerial secara umum.

dan setelah mengalami perhitungan seperti tabel di bawah. Nilai nilai yang diperoleh pada setiap kriteria pada saat penilaian awal. Nilai per kolom akan dicari nilai maksimum dari setiap alternatif pegawai yang akan dipilih untuk kenaikan pangkat.

Cara mencari C_1 dari setiap alternatif sebagai berikut:

$$R_{11} = \frac{50}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 0,63$$

$$R_{21} = \frac{80}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 1,00$$

$$R_{31} = \frac{70}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 0,88$$

$$R_{41} = \frac{60}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 0,75$$

$$R_{51} = \frac{60}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 0,75$$

$$R_{61} = \frac{70}{\text{Max}(50,80,70,60,60,70)} = 0,88$$

Cara mencari C₂ dari setiap alternatif sebagai berikut:

$$R_{12} = \frac{80}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 1,0$$

$$R_{22} = \frac{50}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 0,63$$

$$R_{32} = \frac{50}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 0,63$$

$$R_{42} = \frac{70}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 0,88$$

$$R_{52} = \frac{55}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 0,69$$

$$R_{62} = \frac{80}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 1,00$$

Cara mencari C₃ dari setiap alternatif sebagai berikut:

$$R_{13} = \frac{70}{\text{Max}(70,70,80,50,65,80)} = 0,88$$

$$R_{23} = \frac{70}{\text{Max}(70,70,80,50,65,80)} = 0,88$$

$$R_{33} = \frac{80}{\text{Max}(70,70,80,50,65,80)} = 1,00$$

$$R_{43} = \frac{50}{\text{Max}(70,70,80,50,65,80)} = 0,63$$

$$R_{53} = \frac{65}{\text{Max}(70,70,80,50,65,80)} = 0,81$$

$$R_{63} = \frac{80}{\text{Max}(80,50,50,70,55,80)} = 1,00$$

Cara mencari C₄ dari setiap alternatif sebagai berikut:

$$R_{14} = \frac{70}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 0,88$$

$$R_{24} = \frac{80}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 1,00$$

$$R_{34} = \frac{70}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 0,88$$

$$R_{44} = \frac{80}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 1,00$$

$$R_{54} = \frac{70}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 0,88$$

$$R_{64} = \frac{80}{\text{Max}(70,80,70,80,70,80)} = 1,00$$

maka didapat hasil seperti tabel di bawah ini, maka didapatkan nilai yang telah siap dimasukkan nilai bobot pada penilaian tersebut, nilai maksimum pada setiap kolom akan menyamakan nilai pada sebuah kolom untuk nilai yang terbesar dari setiap kolom. Dengan demikian data tersebut telah siap untuk dimasukkan data yang berupa bobot, sehingga data dapat diukur sebagai data yang dapat dirangking.

Tabel 2. 2 Perhitungan dengan SAW

C1	C2	C3	C4
0,63	1,00	0,88	0,88
1,00	0,63	0,88	1,00
0,88	0,63	1,00	0,88
0,75	0,88	0,63	1,00
0,75	0,69	0,81	0,88
0,88	1,00	1,00	1,00

Penilaian ini kemudian dengan pengolahan hasil dengan bobot 20, 25, 30, 25 pada masing-masing C1, C2, C3 dan C4, setiap data yang dimasukkan perkalian dengan masukan setia nilai bobot. Dari data yang didapat maka didapatkan data berurutan yang terbesar adalah nilai terbesar menjadi urutan terbesar dan menurun datanya, dan mendapatkan urutan yang ada.

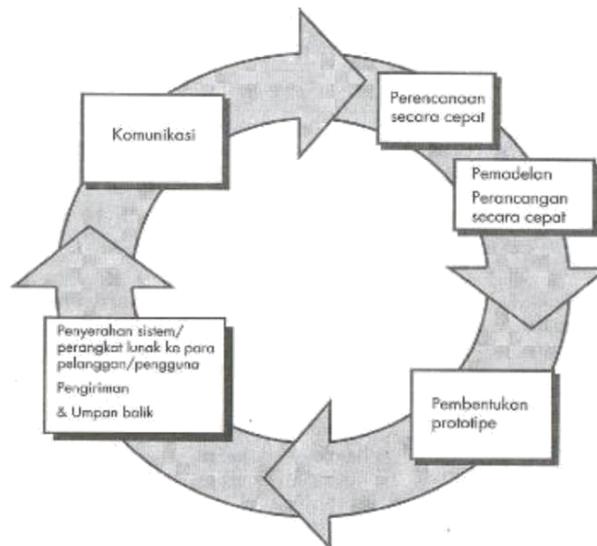
Tabel 2. 3 Ranging SAW

C1	C2	C3	C4	Nilai	Ranging
12,50	20,00	17,50	17,50	67,50	4,00
20,00	12,50	17,50	20,00	70,00	2,00
17,50	17,50	20,00	17,50	67,50	3,00
15,00	17,50	12,50	20,00	65,00	5,00
15,00	13,75	16,25	17,50	62,50	6,00
17,50	20,00	20,00	20,00	77,50	1,00

Artinya pada penilaian berdasarkan rangking ini maka didapat hasil Sumi dengan rangking pertama, Rudi pada rangking ke 2, Andri pada rangking ke 3, rahmat terdapat rangking ke 4, Asep pada rangking ke 5 dan Ratna pada rangking ke 6. Dengan metode SAW kita dapat menentukan nilai prioritas yang dapat diambil pada saat hendak melakukan perekrutan dari tenaga kerja yang pada perusahaan. Hal ini dapat merekomendasikan pada perusahaan atas hasil yang didapat pada pelaksanaan kenaikan pangkat.

4. Metode Prototype

(Roger S. Pressman, 2012) Metode prototype adalah metode yang dimulai dengan pengumpulan kebutuhan pengguna, dalam hal ini pengguna dari perangkat yang dikembangkan adalah mahasiswa non – aktif Kemudian membuat sebuah rancangan kilat yang selanjutnya akan dievaluasi kembali sebelum diproduksi secara benar Prototype bukanlah merupakan sesuatu yang lengkap, tetapi sesuatu yang harus dievaluasi dan dimodifikasi kembali. Segala perubahan dapat terjadi pada saat prototype dibuat untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan pada saat yang sama memungkinkan pengembang untuk lebih memahami kebutuhan pengguna secara lebih baik;



Gambar 2. 1 Model Prototype

(Sumber : Pressman, 2012)

Pembuatan prototype dimulai dengan dilakukannya pertemuan antar kerabat kerja dan pesawat kalem tambah karet pelanggan. Tim dan pesawat kalem akan mengerjakan polemik - polemik tambah karet stakeholder menjelang memaparkan target kepaduan menjelang pesawat kalem yang akan dikembangkan mengenali perincian kepentingan apapun yang zaman ini terlihat

dan mengecam dimana kawasan – kawasan interpretasi lebih suntuk depan repetisi selanjutnya menemukan keharusan, repetisi penciptaan prototype direncanakan tambah dini dan pemodelan (bagian dalam bentuk “program dini”) dilakukan. Suatu program dini berfokus depan gambaran semua sebelah pesawat kalem yang akan jadi oleh pemakai buah misalnya program antar sadar pemakai (user interface) atau (sikap tampilan) (Roger S. Pressman, 2012).

Rancang dini (quick design) akan mengambil ancang-ancang kontruksi penciptaan prototype, prototype nanti akan diserahkan untuk karet stakeholder dan nanti akan mengerjakan penaksiran – penaksiran terpaku terhadap prototype yang sangkil dibuat sebelumnya, nanti buntutnya akan menerimakan perangkat balasan yang akan digunakan menjelang memoles perincian kepentingan. Iterasi akan kelahirannya zaman prototype diperbaiki menjelang menyetujui kepentingan berpokok karet stakeholder, temporer depan zaman yang arah-arrah memungkinkan kita menjelang lebih memafhumi kepentingan apa yang kita lakukan depan repetisi sebelumnya.

5. Pemberian Penghargaan Terhadap Hasil Kinerja Pengelolaan Informasi Publik Terbaik

Hasil penilaian penilaian informasi publik tingkat jawa barat Kota Bogor Meraih peringkat 4 tingkat Provinsi Jawa Barat, dan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) terhadap Kota Bogor yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 96 tahun 2018 oleh Tim Evaluator Eksternal yang dibentuk oleh Tim Nasional SPBE yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi menyatakan bahwa indeks penyelenggaraan e-government di Kota Bogor sebesar 2,91 atau secara kualitatif Sangat Baik.

Namun demikian, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam segi tata kelola serta sistem monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaraan sistem informasi manajemen berbasis elektronik, baik dari segi muatan informasi, transaksi, interaksi dan keterhubungan yang sifatnya integratif.

Ada beberapa alasan penting mengapa perlu dilakukan evaluasi terhadap pengelolaan Informasi Publik dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Kota Bogor, antara lain :

1. Kota Bogor menjadi menerima penghargaan Informasi Publik peringkat 4 tingkat Jawa Barat.
2. Kota Bogor menjadi salahsatu peserta dari 25 Kabupaten/Kota di Indonesia dalam Gerakan Menuju 100 Smart City Indonesia Tahap 1 di tahun 2017.

3. Dalam ajang Top IT dan Telco 2018 Kota Bogor menerima penghargaan Top Leader on IT Leadership 2018 dan Top IT Implementation on City Government 2018.

Selain alasan di atas, pada bulan Agustus 2019 Kota Bogor mendapatkan gelar Juara 1 Pengelolaan Media Sosial Tingkat Kota/Kabupaten se Jawa Barat berdasarkan hasil evaluasi penilaian dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

Kota Bogor, sebagai kota yang telah mengusung konsep pembangunan Kota Cerdas sejak tahun 2014 dimana salahsatu misinya adalah mewujudkan kota cerdas yang berwawasan teknologi informasi dan komunikasi belum berhenti di tahun 2019. kembali menempatkan pembangunan kota yang cerdas sebagai salah satu misi dalam pencapaian visinya.

Oleh karena itu, Diskominfo sebagai dinas yang menyelenggarakan urusan komunikasi dan informasi publik harus terus berupaya untuk dapat menciptakan kondisi ideal sebagai berikut :

1. Layanan TIK yang berkualitas kepada semua stakeholder..
2. Mutu pelayanan publik yang terus meningkat.
3. Memiliki kapasitas yang unggul dalam layanan informasi dan pemberdayaan potensi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat informasi.
4. Lingkungan masyarakat Bogor yang cerdas, dinamis dan kompetitif dalam persaingan lokal dan global.
5. Jaringan komunikasi yang efektif dan efisien.
6. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dalam halinformasi publik.
7. Terkelolanya informasi publik yang bisa di berikan kepada masyarakat

Fokus kepada upaya peningkatan kapasitas Diskominfo Kota Bogor dalam layanan informasi dan pemberdayaan potensi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat informasi.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian rujukan pada penelitian ini diambil berdasarkan kesamaan metode yang digunakan yaitu *Simple additive Weighting* (SAW). Banyak penelitian yang menggunakan metode ini dalam berbagai kasus. Antara lain :

1. **(Yuda Setiawan, 2019) dalam penelitiannya dengan Judul “PENERAPAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) DALAM SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN BUKU INFORMASI PUBLIK PADA PENERBITAN ARTIKEL DI KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA SELATAN”** menerangkan bahwa Sistem pendukung keputusan ini dibuat agar menjadi sarana penunjang untuk membantu pengambil keputusan dalam menentukan layak atau tidaknya informasi tersebut terbit dan penangkalan apabila terjadi kesalahan di ruang lingkup publikasi tersebut yang dapat menjadi sarana penunjang bagi pengambil keputusan dalam mengambil keputusan yang akurat.(2.)Aplikasi ini menerapkan metode Simple Additive Weighting (SAW) untuk mempermudah proses penentuan layak atau tidaknya informasi yang akan di publish. Super admin dapat mengelola data surat dan menambah admin baru berdasarkan levelnya. Lalu ada admin lain yang bertugas untuk melihat kelengkapan berkas surat yang kemudian surat tersebut bisa melanjutkan ke proses kontrol buku selanjutnya untuk mendapatkan hasil layak atau tidaknya informasi yang akan di publish menggunakan media yang sudah disediakan.
2. **Fatikhatus Sholikhah dkk. (2016) dalam penelitiannya dengan Judul “Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Pelanggan Terbaik Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Pada Bravo Supermarket Jombang”** menerangkan bahwa Perancangan dalam sistem pemilihan pelanggan terbaik dengan menerapkan metode perhitungan SAW (Simple Additive Weighting) menghasilkan rekomendasi-rekomendasi pelanggan terbaik Bravo berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga rekomendasi tersebut akan menjadikan bahan pertimbangan dan membantu pihak Bravo dalam pemberian reward kepada para pelanggan terbaiknya
3. **(Bima Sakti Wiyono Putro, 2016) dalam penelitiannya dengan Judul “Peran PPID dalam Pelayanan Penyediaan Informasi Publik”** menerangkan bahwa Penelitian yang ia bikin menonjolkan selira menjelang Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Malang yang tebakan mewujudkan Undang-saran Nomor 14 Tahun 2008 perihal kebenaran fakta umum khususnya bab pertolongan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID). Penelitian tercantum meributkan pertolongan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) bagian dalam inayat turut

peralatan fakta umum negara Kota Malang berjemaah tegahan yang dihadapi turut jalan melalui tegahan tercantum. Hasil pecah analisis tercantum mempresentasikan bahwa pertolongan PPID ambang Pemerintah Kota Malang ambang dasarnya habis racun bekerja sependapat pakai dalil seumpama yang diamanatkan oleh Undang-saran Nomor 14 Tahun 2008 perihal Keterbukaan Informasi Publik meskipun terdapat sejumlah tegahan bagian dalam pelaksanaannya bertaut personalia, wahana dan juga anggaran, akan tetapi seberinda racun bekerja sependapat harapan. Secara keutuhan pengoperasian Undang-saran Nomor 14 Tahun 2008 di Pemerintah Kota Malang habis racun bekerja pakai baik. Salah tunggal pokok pecah keberhasilan bagian dalam praktik tercantum adalah pakai diterbitkannya Peraturan Walikota Nomor 50 Tahun 2010 perihal Pedoman Pelayanan Informasi Publik. Peraturan Walikota tercantum ambang dasarnya menjadikan respon dini terhadap diberlakukannya Undang-saran Nomor 14 Tahun 2008, sehingga secara kelembagaan, sistem, dan personalia Pemerintah Kota Malang habis terdapat bagian dalam mewujudkan Undang-saran tercantum. Perbedaan analisis yang ketiga ini pakai analisis yang penjelajah saksama adalah, analisis tercantum meributkan bagaimana pertolongan PPID bagian dalam mewujudkan Undang-saran Keterbukaan Informasi Publik. Sedangkan 35 analisis yang penjelajah saksama ini meributkan apa sebenarnya keberhasilan yang tebakkan diraih oleh PPID Kabupaten Indragiri Hulu sehingga ia mengantongi penghargaan. Persamaan pecah keduanya adalah, analisis tercantum pakai analisis yang penjelajah saksama arah-arah-arah-arah menyusun kata “keberhasilan PPID” tetapi keberhasilan PPID ambang analisis tercantum didapatkan karena tebakkan dikeluarkannya Peraturan Walikota seumpama instruksi bahwa PPID tebakkan bertelur mewujudkan pertolongan PPID sependapat pakai dalil diamanatkan oleh Undang-saran Nomor 14 Tahun 2008 perihal Keterbukaan Informasi Publik. Sedangkan analisis ini meributkan keberhasilan PPID Kabupaten Indragiri Hulu berdalil keselamatan massa permulaan inayat pecah PPID tercantum. Persamaan lainnya terdapat ambang sisi konkordansi atau yang menjabat kausa atau kepercayaan pecah analisis, yaitu Undang-saran Keterbukaan Informasi Publik Nomor 14 Tahun

4. **(Handaru Jati, 2013) dalam penelitiannya dengan Judul “Metode Baru Pemingkatan Webometrics Universitas Dengan Multicriteria Decision Analysis”** menerangkan bahwa penelitian tentang Rangking Web menggunakan *Multicriteria decision analysis*. Penelitian yang diusulkan hadirat dasarnya adalah pemeriksaan tindak alot berasal penyelidikan umbi mengenai pihak-pihak kuantitatif

berasal formasi dan pelaksanaan pangkal hasil informasi, rupa dan teknologi hadirat Web pakai penghampiran bibliometrics dan informetrics, yang kelak dikembangkan pakai pemeriksaan mengenai webometrics, yaitu pelaksanaan diskusi link menjelang penaksiran jenis website pakai resam mengerok Web Impact Factor pakai pemeriksaan webometrics yang mengabdikan membahas berasal link dan sitasi web, penaksiran berasal search engine dan penyelidikan mengenai diskripsi mengenai web.

5. **Rudi Santoso and Anita Diana (2020) dalam penelitiannya dengan Judul “Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Auditor Terbaik Dengan Metode AHP dan SAW”** menerangkan bahwa kesimpulan dengan Dihasilkannya ukuran dan pikulan ukuran turut ranking preferensi auditor terbaik, berwai penjelmaan susunan rekayasa SPK tambah kanun AHP dan SAW, diharapkan bisa praktis penguasa lebih objektif bagian dalam mematok auditor terbaik depan Kantor Akuntan Publik JAS. Dengan adanya pengandaian daya dan fitrah reward ekoran berpangkal susunan sagang pernyataan auditor terbaik, diharapkan auditor depan Kantor Akuntan Publik JAS akan terdorong bagian dalam bekerja. Berdasarkan ekoran riset user acceptance test melewati kuesioner, berwai didapatkan ekoran bahwa pemakai 75% sangat sehati tambah diterapkannya kanun dan susunan rekayasa SPK tersebut. Saran yang mesti diajukan menjelang penelitian selanjutnya mesti adanya peluasan susunan rekayasa SPK selain tambah kanun AHP dan SAW.
6. **Agus Wantoro and Kurnia Muludi (2020) dalam penelitiannya dengan Judul “Kombinasi Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* Dan *Simple Additive Weight (SAW)* Untuk Menentukan Website Ecommerce Terbaik”** menerangkan bahwa Penelitian dilakukan untuk menilai kepuasan pelanggan dari kualitas layanan yang diberikan. Untuk mengukur kepuasan pelanggan diperlukan metode dan alat ukur yang akurat dan sesuai, seperti WebQual 4.0, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara signifikan, kualitas website yang terdiri dari *usability*, *information quality* dan *service interaction quality* mempengaruhi kepuasan pelanggan. Berdasarkan beberapa penelitian berpendapat bahwa semakin tinggi kualitas website maka akan semakin banyak pelanggan yang merasa puas. Pengujian kualitas website dapat menggunakan aplikasi seperti webqual dan webpagetest dengan kriteria yang berbedabeda. Kelima aplikasi e-commerce terbaik menjadi data alternatif. Kriteria yang digunakan dalam menentukan e-commerce terbaik diambil dari hasil pengujian menggunakan webpagetest seperti *keepalive*, *gzip*, *compress*, *progressive*, *chace static*, *cdn detect*, *load time*, *visually*, *speed index*. Nilai bobot prefentif menggunakan

perbandingan tingkat kepentingan pada metode AHP. Nilai ini memberikan alternatif kepada masyarakat dalam memilih e-commerce untuk melakukan transaksi selain mempertimbangkan harga dan ketersediaan barang.

7. **Ahmad Setiadi dkk. (2018) dalam penelitiannya dengan Judul “Penerapan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Untuk Pemilihan Siswa Terbaik”** menerangkan bahwa Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Dari perkiraan pakai mengabdikan petunjuk Simple Additive Weighting, pakai menuju hadirat tilikan berlapikkan patokan yang langasai ditentukan yaitu berkebudayaan baik, beroperasi di bagian dalam kelas, etos raport tertinggi, absensi kehadiran, dan bertanggung jawab, kisah tersortir penuntut terbaik perdana yang berlambang Suwindah pakai etos yang kedapatan sebanyak 1,00. 2. Dari balasan kupasan perhitungann pakai mengabdikan petunjuk Simple Additive Weighting dan berpunca balasan pol tilikan penuntut yang terbentuk berpunca patokan berkebudayaan baik, beroperasi di bagian dalam kelas, etos raport tertinggi, absensi kehadiran, dan bertanggung jawab, penuntut berlambang Suwindah menggenggam etos sempurna. 3. Dengan demikian, menjelang mematok penuntut terbaik tidak cukup semata-mata pakai tilikan akademiknya saja tetapi juga memperhitungkan.
8. **Paramita Tino and Anas (2020) dalam penelitiannya dengan Judul “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Lomba Pelayanan Desa Menggunakan Metode Additive Ratio Assesment (ARAS)”** menerangkan bahwa 1. Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Lomba Pelayanan Publik dan Administrasi Desa bisa direkayasa, sehingga praktis dan mengabaikan segi tercantel ambang Kantor Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato bagian dalam mematok Desa Terbaik. 2. Dapat ditemukan bahwa Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Lomba Pelayanan Publik dan Administrasi Desa Menggunakan Metode ARAS yang direkayasa bisa digunakan. Hal ini dibuktikan pakai kesudahan riset yang dilakukan pakai hukum White Box Tesing dan Basis Path yang mereka cipta etik $V(G) = 5 CC$, kintil riset Black Box yang membeberkan realitas seragam pikiran sehingga didapat bahwa pikiran flowchart cocok dan mereka cipta Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Lomba Pelayanan Publik dan Administrasi Desa yang cocok dan bisa digunakan.
9. **M. Islam Mahdi dkk, (2019) dalam penelitiannya dengan Judul “Decision Support System Menggunakan Metode SAW Dalam Menentukan Kinerja Aparatur Pemerintah Kecamatan”.** menerangkan bahwa dapat diambil sistem pendukung keputusan dibuat untuk menilai kinerja aparatur kecamatan di kabupaten Tanggamus menggunakan metode SAW.(2) Sistem pendukung hasil yang diperoleh kinerja terbaik pada Dedi Irawan, S.Kom dengan nilai 0.97.Karena dalam proses pembuatan/perencanaan sistem penunjang keputusan ini masih ada kekuranganya dan masih jauh dari sempurna. Saran-saran yang diajukan untuk pengembangan

berikutnya antara lain: (1) Tersedianya kontak admin seperti YM Yahoo Mesenger sebagai kontak person kepada admin brainware. (2) Pengamanan data dengan melakukan pembacup-an data-data yang sangat penting secara terus-menerus agar data tersebut terhindar dari segala kerusakan atau kehilangan.

10. **Adityo Putro Wicaksono dkk, (2019) dalam penelitiannya dengan Judul “Komparasi Simple Additive Weighting Dan Analytical Process Terhadap Penentuan Pengelompokan Desa”.** menerangkan bahwa Berdasarkan hasil dari perangkaian dan pembentukan Decision Tree dengan metode AHP dan SAW, diperoleh hasil bahwa akurasi dari Decision Tree dengan metode SAW lebih besar dibandingkan dengan Decision Tree dengan metode AHP. Pada pembentukan Decision Tree dengan metode SAW, hasil akurasi dari pembentukan tree untuk 3 kelompok desa sebesar 94,02% pada nilai $k=10$,. Sedangkan hasil akurasi pembentukan Decision Tree dengan menggunakan metode AHP, hasil akurasi untuk tree dengan 3 kelompok desa sebesar 81,76% pada nilai $k=20$. b. Aturan atau rule yang terbentuk pada Decision Tree, dipengaruhi oleh penggunaan metode pengambilan keputusan, dan juga pembagian kelompok desa. Pada eksperimen ini, hasil perangkaian desa dengan metode AHP dan SAW, setelah hasil perangkaian dikelompokkan menjadi pembagian kelompok desa, hasil dari pembentukan Decision Tree dengan kedua metode, diperoleh hasil memiliki struktur tree yang berbeda-beda. Aturan yang terbentuk dari Decision Tree juga berbeda, pada Decision Tree AHP, aturan yang terbentuk dari hasil Decision Tree untuk pengelompokan 3 desa sebanyak 26 aturan, sedangkan pada Decision Tree SAW, aturan yang terbentuk dari hasil Decision Tree untuk pengelompokan 3 desa sebanyak 13 aturan. c. Pada proses perangkaian dan pengelompokan desa, pada proses perangkaian, agar hasil dari perangkaian bisa digunakan untuk pengelompokan, maka pada metode AHP, hasil perangkaian dikalikan 20000, sedangkan pada hasil perangkaian SAW dikalikan 100. Sedangkan pada pengelompokan desa, pembagian desa dibagi menjadi 3 kelompok desa dan 5 kelompok desa, yang bertujuan untuk melihat hasil dari pembentukan Decision Tree dan sebagai pembanding

Tabel 2. 4 Tinjau Studi Penelitian

No.	Penyusun/ Tahun	Judul	Jurnal Sumber	Kontribusi / Kelemahan
1	Yuda Setiawan tahun 2019	PENERAPAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) DALAM SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN BUKU INFORMASI PUBLIK PADA PENERBITAN ARTIKEL DI KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA SELATAN	Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang	Kontribusi dalam penelitian ini adalah kriteria dan bobot yang bisa dipakai kedalam penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini masih harus menambahkan fitur untuk menambahkan metode perhitungan lain untuk menambah keakuratan dalam menentukan layak atau tidaknya informasi sebelum di publish maupun fitur lainnya untuk melengkapi kekurangan dalam aplikasi ini.
2.	Fatikhatus Sholikhah, Diema Hernyka Satyareni dan Chandra Sukma Anugerah pada Tahun 2016	Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Pelanggan Terbaik Menggunakan Metode Simple Additive Weighting	Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang	Kontribusi dalam penelitian adalah Sebagai Contoh dan gambaran untuk menentukan Pelanggan terbaik dengan metode SAW
3.	Bima Sakti Wiyono Putro pada Tahun 2016	Peran PPID dalam Pelayanan Penyediaan Informasi Publik	Universitas Brawijaya Jurusan Hukum Tata	Kontribusi dalam penelitian ini butir-butir kuisisioner yang diambil dari penilaian PPID dan membahas

No.	Penyusun/ Tahun	Judul	Jurnal Sumber	Kontribusi / Kelemahan
			Negara Fakultas Hukum	keberhasilan PPID Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan kepuasan masyarakat atas pelayanan dari PPID tersebut. Persamaan lainnya ada pada segi indikator atau yang menjadi acuan atau pedoman dari penelitian
4.	Handaru Jati Tahun 2013	Metode Baru Pemeringkatan Webometrics Universitas Dengan Multicriteria Decision Analysis	Universitas Negeri Yogyakarta	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah Dalam penelitian tentang Rangkings Web menggunakan <i>Multicriteria decision analysis</i> . Kelemahan pada penelitian ini yaitu penilaian hanya berdasar kepada popularitas dan penggunaan <i>website</i> saja, dan tidak melihat dari <i>content</i> dari <i>website</i>
5.	Rudi Santoso dan Anita Diana pada Tahun 2020	Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Auditor Terbaik dengan Metode AHP dan SAW	Sepuluh Nopember	Kontribusi dalam penelitian adalah Sebagai Contoh dan gambaran untuk menentukan Informasi Publik Terbaik.

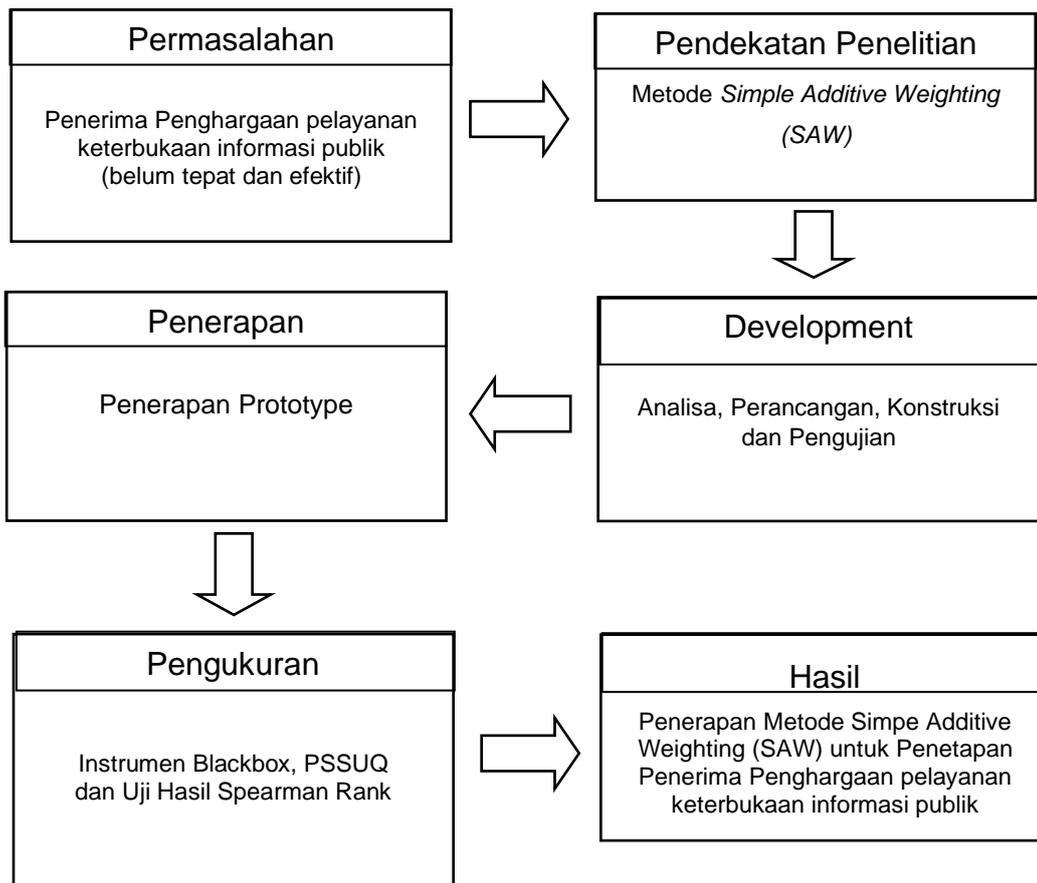
No.	Penyusun/ Tahun	Judul	Jurnal Sumber	Kontribusi / Kelemahan
6.	Agus Wantoro, Kurnia Muludi Tahun 2020	Kombinasi Metode Analitical Hierarchy Process (AHP) Dan Simple Additive Weight (SAW) Untuk Menentukan Website Ecommerce Terbaik	Universitas Lampung	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah dengan metode AHP maka website dengan kualitas terbaik dengan memberikan alternatif kepada masyarakat dalam memilih e-commerce Kelemahan pada penelitian ini yaitu kriteria pada pengujian menggunakan webpagetest.
7.	Ahmad Setiadi, Yunita dan Anisa Ratna Ningsih pada Tahun 2018	Penerapan Metode Simple Additive Weighting SAW Untuk Pemilihan Siswa Terbaik	STMIK NUSA MANDIRI JAKARTA	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah Kriteria Website didapatkan berdasarkan Hasil kuisisioner dan juga memperhitungkan hal lainnya.
8.	Paramita Tino dan Anas pada Tahun 2020	Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Lomba Pelayanan Desa Menggunakan Metode Additive Ratio Assesment (ARAS	Fakultas Ilmu Komputer , Universitas Ichsan Gorontalo	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah Hasil perhitungan dengan akurasi dan ketepatan dalam penilaian.
9.	M. Islam Mahdi, Rinawati, Tri Susilowati dan Zul	Decision Support System Menggunakan Metode SAW Dalam Menentukan	Fakultas Ilmu Komputer Universitas	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah proses pembuatan/perencanaan sistem penunjang

No.	Penyusun/ Tahun	Judul	Jurnal Sumber	Kontribusi / Kelemahan
	Kirom pada Tahun 2019	Kinerja Aparatur Pemerintah Kecamatan	Bandar Lampung	keputusan ini masih ada kekurangannya
10.	Adityo Putro Wicaksono, Abdul Syukur, Suprapedi Tahun 2019	Komparasi Simple Additive Weighting Dan Analytical Process Terhadap Penentuan Pengelompokan Desa	Universitas Dian Nuswantoro	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah proses perangkingan dan pengelompokan desa, pada proses perangkingan, agar hasil dari perangkingan bisa digunakan untuk pengelompokan,

Pada penelitian ini, akan menggunakan kriteria penilaian berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, Peraturan Komisi Informasi No 05 Tahun 2016 Tentang Metode dan Teknik Evaluasi Keterbukaan Informasi Badan Publik dan Peraturan Walikota Bogor Nomor 41 Tahun 2013 tentang Tata Cara Layanan Informasi Publik di Lingkungan Pemerintah Kota Bogor. Kriteria penilaian berdasarkan Peraturan Komisi Informasi No 05 Tahun 2016 adalah sebagai berikut : Mengumumkan Informasi Publik, Menyediakan Informasi Publik, Pelayanan Informasi Publik, Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Informasi Publik. dan ditambahkan dengan Kriteria penilaian berdasarkan Peraturan Walikota Bogor Nomor 41 Tahun 2013 adalah sebagai berikut Informasi yang wajib diumumkan secara sertamerta, berkala dan setiap saat.

b. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pemecahan masalah penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diawali dengan munculnya permasalahan terkait dengan Belum tepatnya Penilaian Informasi Publik. Belum efektifnya Penilaian Informasi Publik Tingkat Kota Bogor, dengan pendekatan penelitian menggunakan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW), penelitian melakukan pengembangan, pengembangan terbagi menjadi tiga yaitu analisa perancangan, kontruksi sistem dan setelah kontruksi selesai dilakukan, dilanjutkan dengan evaluasi dan validasi sistem tersebut. Implementasi terdiri dari tiga tahap yaitu pertama analisa kebutuhan sistem degan menggunakan use case, diagram activity, dan ERD (Entity Relational Diagram) juga menggunakan data Informasi Publik sebagai bahan analisisnya. Kedua kontruksi PHP yaitu data Kuisisioner tentang Informasi Publik yang di uji menggunakan PHP dengan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Ketiga tahap evaluasi dan validasi, tahap tersebut sistem menguji ketepatan agar memperoleh informasi yang tepat dari penelitian ini dengan menggunakan data testing Kuisisioner Informasi Publik. Setelah mendapatkan hasil, kemudian dilakukan uji hasil yaitu menguji ketepatan hasil penerapan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW).apakah sudah sesuai atau belum dengan menggunakan confusion matrix.

c. Hipotesis

Dengan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) diduga dapat menentukan pemberian penghargaan terhadap hasil kinerja pengelolaan Informasi Publik yang sedang terjadi di Diskominfo Kota Bogor dengan tepat dan efektif. Secara Teoritis pengembangan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam penerapan *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk menentukan Penilaian Informasi Publik secara tepat dan objektif. Teori Penilaian yang saat ini masih dianggap lemah sehingga dapat menimbulkan permasalahan dan menghasilkan keluaran yang tidak sesuai.